

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, ada 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan 54% dari 56,9 juta penyebab kematian di seluruh dunia dikaitkan dengan 10 penyebab ini. Dari jumlah tersebut, ISPA menjadi penyumbang jumlah terbesar yaitu telah membunuh 3 juta orang pada tahun 2016. Menurut data organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018, sekitar 960.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena infeksi saluran pernafasan (WHO, 2018). Penyakit menular ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Angka kematian balita sangat tinggi terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Marlina, 2017).

Di kutip dari Darsono, Widya & Suwarni (2018) ISPA di Indonesia sering terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun. Tercatat tiga sampai enam kali dalam satu tahun episode penyakit batuk pilek yang terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun di indonesia. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2017 mendata bahwa kasus ISPA di Indonesia terjadi 503.738 kasus pada anak dibawah 5 tahun, data ini tercatat sejak tanggal 31 Januari 2017. Tak hanya itu Kemenkes RI juga menyatakan penyebab utama kunjungan utama di Puskesmas di antara penyebabnya adalah karena ISPA yaitu sebesar 40%-60%, sedangkan di Rumah Sakit 15%-39%.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi urutan pertama penyakit ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita di provinsi Jawa Barat tahun 2018 berdasarkan diagnosis mempunyai pravelensi sekitar 8,2% (rentang 7,3%-9,2%) dan berdasarkan

gejala yang pernah dialami mempunyai pravelensi sekitar 14,7% (rentang 13,5%-16,0%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan kabupaten/kota tahun 2018 dengan kematian tertinggi tahun 2018 di Jawa barat salah satu di antaranya kabupaten Subang, dengan jumlah kematian pada balita akibat pneumonia dengan presentase 21%. (Dinkes Provinsi Jabar, 2019).

Angka kejadian ISPA di Subang mencapai 184 balita pada tahun 2018. (Risksesdas, 2018). Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Kasomalang, kasus ISPA pada balita usia (0-5 tahun) menempati urutan pertama dengan kasus tertinggi yang berobat di UPTD Puskesmas Kasomalang, dengan presentase pneumonia 22% pneumonia berat 13,31% batuk bukan pneumonia 16,5%. Menurut petugas kesehatan puskesmas, Desa Kasomalang Wetan merupakan salah satu desa tersering yang berobat dengan kasus ISPA pada balita. Pada tahun 2019 dengan total sebanyak 1.239 balita. Pada tahun 2020 terdapat penurunan yakni dengan total 683 balita, menurut petugas kesehatan puskesmas kasomalang, kasus ISPA pada balita mengalami penurunan dikarenakan orang tua takut membawa balitanya berobat ke puskesmas karena adanya penyakit Pandemic Covid-19. Data kasus ISPA pada tahun 2021 dibulan Maret yakni sebanyak 45 balita yang menderita ISPA.

Salah satu pengendalian factor risiko dalam upaya mendukung penurunan kematian pada balita, salah satunya adalah pengetahuan ibu (Kemenkes, 2016). Menurut penelitian oleh Rahman Sabri dkk (2019) menyatakan bahwa pengetahuan pada ibu tentang penyakit ISPA pada balita memiliki hubungan dalam jumlah kasus kejadian ISPA, hal ini berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan anaknya, apabila pengetahuan ibu baik, maka dapat dipastikan bahwa risiko terjadi ISPA pada balita akan rendah, begitu pula sebaliknya jika pengetahuan ibu tentang kesehatan anaknya buruk, maka semakin tinggi risiko seorang balita terkena ISPA.

Menurut penelitian Putriyani Gusti Ayu (2017), tingkat pengetahuan ibu harus baik. Hal ini untuk kesehatan balita agar tidak terjadi ISPA. Kejadian ISPA berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu dari beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA. Seorang ibu dapat membantu dalam mencegah ISPA pada balita dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, seorang ibu akan lebih mewaspadai serta melindungi anaknya dari ISPA, sedangkan cukup banyak ditemui ibu kurang memiliki pengetahuan penyakit ISPA terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Di RW : 05 Desa Kasomalang Wetan dipilih menjadi lokasi penelitian karena, Desa Kasomalang Wetan merupakan salah satu Desa tersering yang berobat dengan kasus ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Kasomalang. Sedangkan di RW : 05 berdasarkan data dari ketua RW Desa Kasomalang, di RW : 05 belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai ISPA pada balita dan di RW : 05 merupakan RW yang paling banyak dengan jumlah ibu yang mempunyai balita usia (0-5 tahun) yaitu sebanyak 32 orang. Dari hasil wawancara awal di posyandu RW : 05 Desa Kasomalang Wetan terhadap 8 orang ibu yang memiliki balita usia (0-5 tahun) didapatkan 2 orang ibu mengatakan tidak tahu dan tidak pernah mendengar tentang ISPA, 2 orang ibu mengatakan tahu tentang ISPA tapi tidak tahu pencegahan dan pengobatan penyakit ISPA dan 4 orang ibu lainnya mengatakan sudah pernah mendengar tentang penyakit ISPA tapi tidak tahu tentang penyebab dan gejala ISPA.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Usia (0-5 Tahun) Di RW : 05 Desa Kasomalang Wetan, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.3 Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Usia (0-5 Tahun) Di RW : 05 Desa Kasomalang Wetan, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita usia (0-5 tahun) Di RW : 05 Desa Kasomalang Wetan, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita usia (0-5 tahun) dan untuk memberikan landasan bagi peneliti lain dalam rangka meningkatkan kemampuan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi, dan menjadi bahan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penyakit ISPA pada balita usia (0-5 Tahun).

#### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Dapat dijadikan bahan informasi kepada petugas pelayanan kesehatan agar bisa dijadikan masukan bagi perencanaan program penanggulangan penyakit ISPA pada

balita dengan cara menindaklanjuti dengan memberikan penyuluhan tentang ISPA untuk meningkatkan pengetahuan khususnya pada orang tua.

### 3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan tentang ISPA pada balita dengan cara mengikuti acara penyuluhan dan mencari informasi tentang ISPA melalui internet.

### 4. Bagi Peneliti

Untuk peneliti berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan variable yang berbeda agar dapat mengetahui kondisi ibu yang mempunyai balita.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih berfokus pada arah keperawatan anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2021 di RW : 05 Desa Kasomalang Wetan, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang”